



# Eksistensi Makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam sebagai Wisata Religi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah

Siti Lathifah<sup>1\*</sup>, Nidaul Hasanah Siregar<sup>2</sup> & Airlangga Micola<sup>3</sup>

<sup>12</sup>UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*12211422318@students.uin-suska.ac.id.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas eksistensi Makam Syekh Mahmud Al-Mutahzam sebagai destinasi wisata religi di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah. Syekh Mahmud adalah seorang ulama asal Hadramaut, Yaman, yang diperkirakan datang ke Nusantara pada abad ke-7 dan berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah Barus. Makam beliau terletak di Papan Tinggi, sebuah bukit yang dikenal dengan "Tangga Seribu", dan menjadi simbol spiritual serta peninggalan sejarah Islam awal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan dan kepustakaan, termasuk wawancara dengan penjaga makam serta pengamatan langsung ke situs makam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan makam tidak hanya memperkuat identitas spiritual masyarakat lokal, tetapi juga memberikan dampak ekonomi melalui kunjungan peziarah dan wisatawan. Selain itu, keberadaan batu nisan dengan inskripsi Arab-Persia Kuno memperkuat autentisitas sejarah situs ini. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian makam sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah Islam di Nusantara.

**Kata Kunci:** Makam Syekh Mahmud, Wisata Religi, Sejarah Islam, Barus.

## ABSTRACT

*This study discusses the existence of the Tomb of Sheikh Mahmud Al-Mutahzam as a religious tourism destination in Pananggahan Village, North Barus District, Central Tapanuli Regency. Sheikh Mahmud was a cleric from Hadramaut, Yemen, who is estimated to have come to the Archipelago in the 7th century and played an important role in the spread of Islam in the Barus region. His tomb is located on Papan Tinggi, a hill known as the "Thousand Steps", and is a spiritual symbol and a relic of early Islamic history in Indonesia. This study uses a qualitative approach through field studies and literature, including interviews with tomb guards and direct observation of the tomb site. The results of the study show that the existence of the tomb not only strengthens the spiritual identity of the local community but also has an economic impact through visits by pilgrims and tourists. In addition, the presence of tombstones with ancient Arabic-Persian inscriptions strengthens the historical authenticity of this site. This study emphasizes the importance of preserving tombs as part of the cultural and historical heritage of Islam in the Archipelago.*

**Keywords:** Sheikh Mahmud's Tomb, Religious Tourism, Islamic History, Barus

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, agama, dan kepercayaan yang sangat kaya. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, berbagai situs religi yang menjadi simbol penyebaran ajaran Islam tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Wisata religi, khususnya menziarahi makam-makam ulama serta tokoh-tokoh agama yang berkontribusi dalam penyebaran Islam, sudah melekat erat dalam budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Selain sebagai tempat penghormatan, makam-makam ini juga menjadi pusat spiritual, tempat masyarakat dapat melakukan refleksi dan memperkuat ikatan spiritual mereka. Salah satu situs wisata religi yang memiliki sejarah panjang dan peran penting adalah makam Syekh Mahmud yang terletak di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Makam Syekh Mahmud tidak hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang ulama besar, namun juga mengandung makna historis dan spiritual yang signifikan. Syekh Mahmud diyakini sebagai tokoh sentral dalam proses islamisasi di wilayah Barus juga sekitarnya, suatu daerah yang dikenal sebagai gerbang masuknya peradaban dan budaya Islam di Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Barus sendiri merupakan daerah bersejarah yang menjadi pintu gerbang perdagangan dan jalur masuknya pengaruh agama Islam di Sumatera. Oleh karena itu, makam Syekh Mahmud menjadi salah satu simbol penting dari jejak-jejak awal penyebaran Islam di Indonesia, dan adanya keberadaannya bisa memperkuat identitas sejarah keislaman masyarakat Tapanuli Tengah.

Selain sebagai situs sejarah dan spiritual, makam Syekh Mahmud juga membawa dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Pananggahan dan wilayah sekitarnya. Kunjungan pengunjung yang datang dari berbagai wilayah, baik lokal maupun luar kawasan memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, seperti perdagangan barang-barang suvenir, penyediaan akomodasi, dan layanan transportasi. Ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Melalui wisata religi ini, masyarakat setempat tidak hanya mendapatkan manfaat finansial, tetapi juga turut menjaga dan merawat makam serta tradisi yang berhubungan dengan peninggalan tokoh agama.

Namun, keberadaan makam Syekh Mahmud juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga keasliannya sebagai situs bersejarah. Perubahan zaman dan arus modernisasi sering kali mengancam situs-situs warisan budaya. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengelolaan yang tepat sangat dibutuhkan agar situs ini dapat terus bertahan kemudian diangkat sebagai simbol nilai luhur dalam warisan kebudayaan serta sejarah Islam di Indonesia. Pelestarian ini tidak hanya

berarti menjaga fisik makam dan area sekitarnya, tetapi juga memelihara nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terkait dengan keberadaan situs ini.

Dalam kajian ini, akan diuraikan secara mendalam tentang eksistensi makam Syekh Mahmud sebagai destinasi wisata religi di Desa Pananggahan. Kajian ini mencakup peran dan pengaruh makam Syekh Mahmud dalam memperkuat spiritualitas masyarakat, kontribusinya terhadap perekonomian lokal, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan situs ini sebagai warisan budaya. Hasil dari kajian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan serta memperdalam perspektif pembaca. tentang pentingnya menjaga situs-situs religi bersejarah, tidak hanya sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai aset budaya yang membawa manfaat komunitas dalam aspek kemasyarakatan dan kesejahteraan lokal.

Metode yang digunakan dalam menulis hasil penelitian artikel ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan kepustakaan (field research dan library research). Sugiyono dan Erlisa Puspandhani mengemukakan, Studi lapangan merupakan jenis penelitian yang mengandalkan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi kejadian, sehingga informasi yang diperoleh diolah menjadi data utama. Sementara itu, studi literatur mengacu pada metode pengumpulan informasi melalui sumber bacaan atau pusat arsip yang menyediakan materi, catatan, atau dokumen yang kredibel dan telah diakui keabsahannya. Informasi yang diperoleh dari metode ini dikenal sebagai data sekunder karena tidak bersumber langsung dari peristiwa atau objek yang diteliti (Ekayanti Hafidah Ahmad, Fitriani, Anita Lathifah, Dkk, 2023). Skema yang peneliti gunakan adalah, melakukan observasi dan mengamati langsung ke destinasi historis makam syekh mahmud yang berada di Kota Barus, Tapanuli Tengah. Dalam hal ini dilakukan wawancara kepada penjaga makam yang bernama bapak Usman Pasaribu untuk mencari data yang berkaitan dengan tema pembahasan. Kemudian juga digunakan sumber-sumber yang didapatkan melalui sumber bacaan ilmiah dan laporan bertema informasi sejarah.

## LANDASAN TEORITIS

Landasan teori pada penelitian ini merujuk pada dua konsep utama yaitu dakwah dan wisata religi. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mengajak manusia ke jalan Allah dengan pendekatan yang penuh hikmah dan pengajaran yang baik. Dakwah dapat dilakukan secara individual maupun institusional, mencakup pendekatan tabligh (penyampaian pesan keislaman secara langsung) maupun dakwah bil hal (melalui tindakan nyata) (Nur, 2011). Dalam konteks ini, peran Syekh Mahmud Al-Muhtazam sebagai pendakwah sangat signifikan, karena ia bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga membentuk sistem sosial dan spiritual masyarakat Barus melalui keteladanan dan interaksi dengan tokoh-tokoh lokal.

Sementara itu, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai religius tinggi. Wisata ini tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga spiritual, memperkuat kesadaran keagamaan dan mempererat hubungan dengan nilai-nilai transendental. Wisata religi di Indonesia berkembang seiring dengan sejarah panjang penyebaran Islam melalui tokoh-tokoh ulama, dan salah satu bentuknya adalah ziarah ke makam para wali (Azis, 2023). Ziarah, dalam hal ini, tidak hanya menjadi sarana penghormatan kepada para tokoh agama, namun juga menjadi momen reflektif terhadap kematian, serta pengingat akan pentingnya perjuangan spiritual (Lase dkk., 2023).

Konsep ziarah dan wisata religi juga dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Islam yang memiliki nilai historis tinggi. Menurut Shihab (dalam penelitian ini), wisata religi membawa nilai ibrah atau pelajaran hidup yang memperkaya pemahaman spiritual seseorang. Oleh karena itu, tempat-tempat seperti makam Syekh Mahmud bukan hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai media edukasi sejarah dan dakwah yang berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Syekh Mahmud Al-Muhtazam**

Syekh Mahmud Merupakan seorang pendatang yang sudah lama tinggal di barus. Beliau ini berasal dari yaman yang akan berlayar ke aceh. Akan tetapi, saat ditengah pelayaran kapal yang beliau tumpangi salah arah dan terdampar di barus. Pada masanya beliau sempat ditentang oleh kerajaan di barus dalam penyebaran islam di Nusantara sampai akhirnya beliau diasingkan ke aceh singkil dan beliau tetap menyebarkan islam selama di aceh hingga islam tersebar ke seluruh Nusantara. Selanjutnya Raja Barus memanggil kembali tuan syekh Mahmud untuk kembali ke barus dan sejak saat itu raja barus masuk agama islam dan syekh Mahmud diberi kekuasaan untuk menyebarkan agama islam di barus (Ulfah Nury Batubara, Royhanum Siregar, Duwi Andika, Rita Alda Sari, Siti Fatimah, Ummi, Wenni Lestari, 2023).

Syekh Mahmud Al-Muhtazam adalah seorang ulama besar yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Ia datang ke wilayah Barus, Sumatera Utara, sekitar abad ke-7 Masehi. Beliau diyakini wafat pada tahun 44 Hijriah pada usia 100 tahun, 2 bulan 22 hari pada tahun hamim atau hijaratun nabi dan makam tersebut sekarang diperkirakan berumur  $\pm 1004$  tahun. Syekh Mahmud dikenal sebagai seorang yang memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara khususnya di wilayah Tapanuli. Dalam tradisi lokal, ia diyakini sempat bertemu dengan Rasulullah SAW dan disebut-sebut sebagai salah satu sahabat Nabi oleh sebagian ulama. Ia dikebumikan di Bukit Papan Tinggi, Desa Pananggahan, yang kini

dikenal sebagai salah satu situs wisata religi penting.

### **Perjuangan Syekh Mahmud Al-Muhtazam.**

Syekh Mahmud pertama kali datang ke Barus sebagai seorang saudagar dari Yaman. Barus kala itu adalah pelabuhan dagang utama yang ramai disinggahi oleh para pedagang dari Arab, Parsi, India, dan Tiongkok. Dalam aktivitas dagangnya, ia juga menyebarkan nilai-nilai Islam kepada penduduk lokal. Jalur perdagangannya menjadi pintu masuk awal penyebaran Islam ke Nusantara, bahkan sebelum berdirinya kerajaan Islam seperti Samudera Pasai. Menurut orang Barus sendiri, ada kisah mengenai Syekh Mahmud yang berlayar ke Samudera Pasai dan menetap di Barus selama beberapa waktu. Ini masuk akal karena para pedagang dan musafir yang berlayar dari Barat ke Timur selalu singgah di pantai Barus untuk mengisi perbekalan mereka dan beristirahat.

Selain itu, Bandar Barus sebelumnya dikenal sebagai Bandar Tua karena menjadi produsen kemenyan dan kapur barus terbesar di dunia. Maka tidak mengherankan jika banyak para pedagang dari berbagai negeri berdatangan ke Bandar Barus sambil menyiarkan agama yang dianutnya. Dan setelah meninggal ia dikuburkan di Papan Tinggi sebuah bukit di Desa Pananggahan yang mayoritas beragama Non-muslim yang umumnya merupakan suku Batak (Mitra Sasmita Hasibuan, Abdul Ghofur, Khairiah, 2024). Sangat aneh bahwa hanya satu keluarga muslim di desa ini ialah yang menjaga makam, dan mereka semua menetap di kaki gunung perbukitan makam tangga seribu (Muchsin, 2017).

Barus telah kehilangan reputasinya sebagai kota perdagangan. Jejak-jejak kehidupan sebelumnya di Barus masih dapat dilihat, seperti makam ulama yang datang dari Timur Tengah untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di Nusantara. Makam Papan Tinggi adalah nama makam para ulama. Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui beberapa tahapan. Salah satu prosesnya terjadi ketika warga lokal berhubungan dengan saudagar Muslim. Selain itu, terdapat pula pendatang dari luar negeri seperti Timur Tengah dan Tiongkok yang telah memeluk Islam, menetap sementara di berbagai daerah, lalu menikah dengan penduduk setempat. Lambat laun, mereka menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan akhirnya melebur menjadi bagian dari etnis seperti Jawa, Melayu, atau kelompok lainnya. Meskipun secara geografis jalur masuk pedagang Arab ke wilayah Nusantara diperkirakan melewati Selat Malaka, pada praktiknya mereka memilih rute melalui wilayah Barus di Sumatra Utara karena pertimbangan keamanan.

Sejumlah peninggalan bersejarah berhasil ditemukan sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Sumatera Utara, seperti Perlak dan Samudra Pasai yang berkembang pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi. Di daerah Barus, telah terdapat komunitas-komunitas Muslim dalam jumlah yang cukup besar, terdiri dari para pedagang asing serta keturunan mereka yang lahir dari hasil

pernikahan dengan perempuan dari masyarakat setempat (Indra Harahap, M. Hatta Azwar, Richa Ardelilla Hutabarat, Ainun, Yusril Mahendra, 2022).

Islam telah hadir di wilayah Sumatera Utara jauh sebelum berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, bahkan lebih awal dibanding saat Kerajaan Haru menerima ajaran Islam pada pertengahan abad ke-13 Masehi. Para sejarawan umumnya sepakat bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui jalur perdagangan. Sejak abad ke-2 dan ke-3 Masehi, kawasan Asia Tenggara sudah menjadi tujuan utama para pedagang dari berbagai wilayah seperti Yunani, Arab, Persia, Tiongkok, dan India. Kapal-kapal dagang dari bangsa-bangsa tersebut berlabuh di wilayah kepulauan Melayu mencakup Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi karena kawasan ini kaya akan komoditas seperti rempah-rempah. Letaknya yang strategis, baik dari sisi ekonomi maupun geografis, menjadikan wilayah ini sebagai titik temu berbagai keyakinan dan budaya (Suprayitno, 2012)

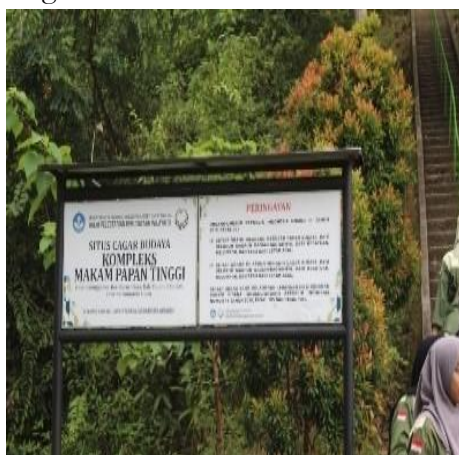
Dakwah adalah mengajak orang lain ke jalan sabilillah (jalan Allah). Ini bukan untuk mengikuti da'I atau sekelompok orang. Orang. Buka Zahra menjelaskan bahwa dakwah terbagi menjadi dua kategori. Pertama, dakwah dilakukan secara individual. Kedua, ada organisasi dakwah untuk memenuhi tujuan dakwah. Dalam hal ini, yang pertama dapat disebut tabligh, dan yang terakhir disebut dakwah bi al-harakah atau dakwah dalam arti yang lebih luas (Nur, 2011).

Selain berdagang, Syekh Mahmud aktif dalam berdakwah. Ia berhasil membawa ajaran Islam kepada salah satu tokoh penting dari etnis Batak, yakni Raja Marsakkot, yang tercatat sebagai raja Batak pertama yang memeluk agama Islam. Dakwah syekh Mahmud Al-Muhtazam menyentuh banyak kalangan dan memiliki dampak besar terhadap proses islamisasi wilayah Barus. Beliau juga memiliki murid-murid yang setia, yang turut dimakamkan di kompleks yang sama. Dakwahnya tidak hanya menekankan ajaran keislaman, tetapi juga membawa peradaban dan nilai-nilai moral yang tinggi.

## Karya/Bukti Keberadaan Syekh Mahmud Al-Muhtazam

### Makam Papan Tinggi

Terletak di atas bukit Desa Pananggahan, makam Syekh Mahmud memiliki panjang sekitar 8 meter, dengan batu nisan yang tinggi dan bertuliskan aksara Persia dan Arab kuno. Kompleks ini dikenal dengan “Tangga Seribu” karena jumlah anak tangga yang harus dilalui peziarah untuk mencapai puncaknya. Dibutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk mencapai puncak melalui deretan anak tangga tersebut. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Barus merupakan salah satu gerbang awal masuknya Islam ke Nusantara, bahkan lebih dahulu dibandingkan dengan sejarah Wali Songo yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad ke-14. Kota ini terletak sekitar 290 kilometer dari Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Kawasan bersejarah pemakaman Papan Tinggi berada di puncak bukit Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dengan ketinggian +3000 meter dari permukaan air laut Secara geografis terletak pada titik koordinat UTM 47 N 0435446 E 0225319. Kompleks makam ini memiliki dimensi 40 x 15 meter dan dikelilingi oleh pagar dengan tinggi 160 cm. Lahan yang ditempati merupakan aset milik negara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) Di sisi Utara berbatasan dengan perbukitan dan semak belukar; (2) Di sisi Timur berbatasan dengan semak belukar serta perbukitan; (3) Di sisi Selatan berbatasan dengan area semak belukar; dan (4) Di sisi Barat berbatasan dengan semak belukar .



Gambar 1: Jalan menuju Makam Papan Tinggi.

### Batu Nisan Bersejarah

Di makam syekh Mahmud Al-Muhtazam terdapat batu nisan lebar dan tinggi. Peneliti mewawancarai Bapak usman pasaribu penjaga makam ini pernah bertemu salah satu arkeologi yang sedang meneliti makam dan diperkirakan usia makamnya

lebih kurang 1.000 tahun, ini di buktikan adanya kemiripan pada batu nisan yang terletak di yaman. Letak makam tidak pernah berubah dan panjang makam bukan berarti panjang orangnya.

Berdasarkan pengalaman bapak usman yang telah melakukan 3 kali pengukuran panjang makam, yang pertama yang pertama 7 meter 15 senti, pengukuran kedua 8 M, pengukuran ketiga 8 M 20 senti. Jadi, panjang makam bukanlah panjang orang ini ialah bentuk karomah dan mulia waliyullah dari Allah. Batu nisan makam Syekh Mahmud dihiasi kaligrafi sulus dan mengandung kutipan dari ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi. Inskripsi tersebut memperkuat nilai spiritual dan otentisitas sejarah makam tersebut terdapat lima makam kecil di sekitar makam utama yang diyakini sebagai pengikut beliau. yang tinggi badannya hanya selutut syekh mahmud Hal ini menunjukkan adanya sistem pendidikan dan dakwah yang terorganisir pada masa itu.

Di sekitar kompleks makam terdapat tujuh makam yang berupa batu nisan tanpa menggunakan jirat. Enam makam berada dalam satu kelompok. Tidak semua makam dilengkapi dengan batu nisan dan beberapa di antaranya tidak terukir dengan batu alam. Batu nisan yang digunakan terbuat dari batu granit putih bercorak hitam, yang menunjukkan bahwa batu nisan tersebut berasal dari Barus. Batu nisan yang menandai kepala makam berbentuk pipih dengan bagian atas berbentuk lingkaran, sementara batu nisan yang menandai kaki makam juga pipih dengan bagian kepala yang dipahat bergelombang. Tipe batu nisan yang ada di makam ini berbeda dengan tipe nisan yang ditemukan di Aceh, dan lebih mirip dengan tipe surya Majapahit yang berada di wilayah Jawa. Jika dilihat jenis kaligrafi yang terukir, inskripsi pada batu nisan ini telah memanfaatkan atau menggunakan gaya sulus (Hakim, 2019).





Gambar 2: Situs Makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam Di Papan Tinggi.

Terdapat tiga inskripsi yang dapat dibaca dengan jelas, yaitu satu ayat dari Al-Qur'an dan dua hadis Nabi. Inskripsi pertama yang diambil dari Al-Qur'an berbunyi, "*kullu sya'in halikun illa wajbahu*" yang berarti "segala sesuatu akan binasa, kecuali Allah." Kutipan ini menggambarkan bahwa segala yang ada di dunia ini akan hancur kecuali Tuhan. Adapun kutipan hadis yang pertama tercatat pada nisan berbunyi: "*qala al-nabi sallallahu 'alaihi wasallama al-mu'minu hayyun fi al-darain*," yang berarti, "Nabi Muhammad bersabda: orang mukmin itu hidup di dunia dan akhirat." Sedangkan inskripsi ketiga, yang ada pada bagian kepala nisan, merupakan hadis Nabi yang berbunyi: "*la ilaha illallah, Muhammadurrasulullah, qala al-nabi 'alaihi wasallama: al-mu'minina la yamiituna bal yungaluna min darin ila darin*," yang artinya, "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, Nabi Muhammad bersabda: orang-orang beriman itu tidak mati, melainkan mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya”.

### Testimoni dan Tradisi Lokal

Hasil wawancara dengan penjaga makam (Bapak Usman Pasaribu) mengungkapkan bahwa makam ini telah menjadi pusat ziarah dan banyak menarik perhatian peneliti serta peziarah dari berbagai daerah. Ia telah menjaga makam selama 12 tahun dan memberikan informasi penting tentang sejarah dan karomah Syekh Mahmud.



Gambar 3: Dokumentasi wawancara dengan salah satu warga di Barus.

## **Wisata Religi Islam**

### **Konsep wisata religi**

Wisata religi merupakan jenis wisata yang berfokus pada aktivitas atau tempat yang berhubungan dengan nilai-nilai atau praktik agama. Konsep Wisata religi dapat diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki makna khusus bagi pengikut agama tertentu. Jenis wisata ini lebih mengarah pada kegiatan ziarah. Secara etimologis, kata "ziarah" berasal dari kata-kata Arab seperti *zaaru*, *yazuuru*, dan *Ziyarotan*. Ziarah dapat berarti mengunjungi orang yang masih hidup atau yang telah meninggal. Namun, dalam konteks umum, ziarah lebih sering merujuk pada kunjungan ke makam atau kuburan. Istilah "ziarah kubur" biasanya digunakan untuk menggambarkan kegiatan ini. Ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah dalam Islam, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.

Wisata Islam telah meninggalkan banyak peninggalan sejarah yang signifikan, seperti makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat, dan tempat-tempat lainnya yang dapat dijadikan tujuan wisata. Wisata ini merupakan bagian dari ziarah dalam agama Islam. Dalam bukunya, *Seh Sulhawi el-Gamal* menjelaskan bahwa tujuan ziarah sebenarnya lebih dari sekadar kunjungan, yaitu untuk mengingatkan umat Islam dan umat lainnya bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti, sebagaimana yang dialami oleh mereka yang telah meninggal dan berada di alam barzah. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang memperbolehkan ziarah ke makam untuk mengenang orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka yang berada di alam barzah (Fifin Murnikmat Lase, Kristiawan Ndraha, Yunvinus Molama, Diana Martiani Situmeang, 2023).

Wisata religi adalah jenis wisata yang erat kaitannya dengan aspek keagamaan atau religius yang dianut oleh masyarakat. Wisata religi diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki nilai penting bagi pemeluk agama, seperti tempat ibadah, makam para ulama, atau situs-situs bersejarah yang memiliki arti historis. Potensi wisata religi di Indonesia sangatlah besar, mengingat

negara ini telah lama dikenal sebagai negara yang religius. Banyak situs bersejarah dan bangunan yang memiliki makna mendalam bagi umat beragama. Selain itu, jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama juga memberikan peluang besar bagi perkembangan wisata religi di tanah air. Salah satu bentuk wisata religi yang terkenal di Indonesia adalah kunjungan ke makam para wali Allah (Azis, 2023).

Wisata Religi memiliki makna sebagai kegiatan wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama tertentu. Tempat wisata ini bisa berupa tempat ibadah dan tempat bersejarah bagi agama tertentu yang punya makna tersendiri. Banyak bangunan bersejarah yang mempunyai makna khusus untuk umat beragama sehingga besarnya jumlah umat beragama penduduk di Indonesia adalah potensi untuk perkembangan wisata religi (Sabrina Hutapea, Muhammad Habibi Siregar, Hasnun Jauhari Ritonga, 2022).

Menurut Shihab, wisata religi merupakan suatu perjalanan atau bagian dari aktivitas yang dilakukan secara sukarela dan sementara untuk menikmati berbagai objek serta daya tarik wisata. Wisata religi bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Selain itu, wisata religi juga dapat diartikan sebagai perjalanan atau kunjungan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke tempat dan institusi yang memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam.

### **Syarat wisata religi**

Objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, wisata religi bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam sisi spiritual seseorang. Dalam perjalanan spiritual ini, suasana batin dan kesan religius harus menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam wisata religi, sebaiknya ada seorang pembimbing atau ketua rombongan yang tidak hanya mengantar peserta ke lokasi yang dituju, tetapi juga berfungsi seperti pembimbing jamaah haji atau umroh, yang memiliki peran untuk menjelaskan tujuan sejati dari wisata religi tersebut.

Setibanya di lokasi, ketua rombongan harus memberikan penjelasan singkat mengenai biografi tokoh yang dikunjungi, mencakup sejarah hidupnya, perjuangan dakwahnya, pengabdianya, serta tantangan-tantangan yang dihadapi sepanjang perjalanan tersebut. Setelah itu, ketua rombongan juga perlu menyampaikan kepada anggota rombongan mengenai pelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap individu setelah mengikuti kegiatan wisata religi tersebut (Silaban, 2023).

### **Eksistensi Makam Syekh Mahmud Al-Mutahzam Sebagai Wisata Religi**

Makam ini terletak di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah. Jika ditelusuri lebih jauh, periode waktu tersebut terjadi pada masa kepemimpinan

khalifah Umar bin Khattab. Makam ini berada di puncak bukit, dan untuk mencapainya cukup sulit. Peziarah harus melewati serangkaian anak tangga yang sangat banyak, yang dikenal dengan nama "Tangga Seribu". Karena itu, dibutuhkan usaha ekstra untuk menapaki seluruh anak tangga tersebut. dengan jumlah tangga yang hampir mencapai seribu, peziarah sering merasa lelah saat mendakinya, sehingga sering kali mereka tidak sepakat tentang jumlah anak tangga yang telah mereka naiki. Ketika mencoba menghitung, jumlah tangga yang terhitung saat naik seringkali berbeda dengan yang dihitung saat turun. Menurut penuturan juru kunci, jumlah anak tangga menuju makam ini diperkirakan sekitar 700-an anak tangga.

Makam ini terbuat dari batu kali dengan dimensi sebagai berikut: nisan besar mempunyai tinggi 34 cm, lebar 24 cm, dan tebal 16 cm berjumlah 3 buah. Nisan kecil berukuran tinggi 28 cm, lebar 19 cm, dan tebal 14 cm berjumlah 3 buah. Sedangkan 1 (satu) makam lainnya terletak agak terpisah. Di antara tujuh makam yang ada di Kompleks Makam Papan Tinggi, salah satunya adalah Makam Syekh Mahmud. Beliau merupakan seorang pendatang asal Yaman pada abad ke-7 dan juga seorang pedagang dari Arab Persia yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. Dari seluruh makam yang ada, terdapat satu batu nisan yang berbentuk pipih dengan desain segi empat (Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar, Dwi Andika, Rita Aldasari, Siti Fatimah, Umni, Wenni, 2023).

Dengan demikian, keberadaan makam Papan Tinggi menjadi salah satu daya tarik wisata religi di daerah ini karena memiliki ciri khas tersendiri, antara lain: (1) Makam Papan Tinggi terletak pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut dan memiliki sekitar 876 anak tangga. (2) Panjang makam Syekh Papan Tinggi diperkirakan sekitar 8 meter. (3) Batu nisan di makam ini memiliki tinggi 2 meter, yang membedakannya dari batu nisan makam-makam di sekitarnya, dan terukir dengan tulisan dalam aksara Persia Kuno yang dipadukan dengan huruf Arab.

Makam ini telah dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata religi oleh masyarakat setempat. Tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan Muslim dari sekitar Kabupaten Tapanuli Tengah, tetapi juga dari berbagai daerah lainnya. Tujuan kedatangan mereka beragam, mulai dari berziarah, berdoa, hingga menyampaikan niat tertentu. Sementara itu, wisatawan non-Muslim umumnya datang untuk berlibur, mencari pengalaman baru, dan menambah pengetahuan. Selama kunjungan, mereka biasanya menghitung jumlah anak tangga dari dasar hingga mencapai makam di puncak bukit, menikmati pemandangan alam yang terbentang ke arah laut lepas, serta dengan penuh rasa ingin tahu mencoba memahami makna inskripsi dalam aksara Arab-Persia Kuno pada batu nisan yang menyebutkan bahwa Syekh Mahmud lahir pada tahun 24 hingga 44 Hijriah.

Panjang makam yang sebenarnya tidak dapat ditentukan secara pasti karena setiap pengunjung yang mengukurnya mendapatkan hasil yang berbeda-beda.

Makam ini berada dalam area yang telah dipagari oleh pemerintah, dengan luas kurang lebih 250 meter persegi. (Qurrata' A'yun Sinaga, Yahfizham, 2023).

Ukuran batu nisan yang luar biasa panjang serta ukiran tulisan sejarah di atasnya mencerminkan kebesaran dan dedikasi seorang ulama besar ini dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Keunikan yang dimiliki oleh kompleks pemakaman Papan Tinggi menjadikan Barus dikenal dengan sebutan tambahan "Auliya," yang berarti tempat peristirahatan para wali Allah. Sebutan ini mencerminkan kemuliaan dan nilai keberkahan yang melekat dalam sejarah serta tradisi Barus, sekaligus memperkuat citranya sebagai kota yang sarat dengan warisan spiritual. Dengan menelusuri secara mendalam kekhasan makam-makam tersebut, kita dapat menghidupkan kembali suasana religius dan nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, serta menambah wawasan mengenai kekayaan sejarah dan budaya Barus (Mukhlis Siregar, Indra Harahap, Winaldi, Indah. F, Syawal, 2024).

Para ulama, peneliti, dan leluhur di barus menyebutkan bahwa para wali datang ke barus secara bertahap, tetapi tidak bisa disebutkan secara detail karena sejarah di barus ini sempat terputus, kita hanya bisa mendapatkan info dari para peneliti dan orang tua di barus. Karena datangnya bertahap mereka tidak di satu tempat, contohnya di Mahligai sekitar 2 km dari makam syekh mahmud. Di Mahligai sendiri ada sekitar 200 lebih makam tetapi yang baru dikenali itu ada 6 makam di antaranya, Syekh rukunnudin, Syekh zainal abidin ilyas, Syekh syamsuddin, Syekh muhazamsyah, Syekh khotib dan Syekh sidiq. Dari keenam makam ini yang lumayan lengkap datanya yaitu syekh RukunuddinRukunuddin, beliau wafat tahun 48 H. Dengan tutup usia 102 tahun lebih, jika di hitung mundur syekh Rukunuddin 1 tahun lebih dulu lahir daripada Rasulullah.

Kemudian para ulama mengatakan bahwa 33 tahun Rasulullah wafat kemudian syekh mahmud wafat dan dapat di yakini Syekh mahmud sempat bertemu dengan Rasulullah. Sebagian ulama juga mengatakan bahwa Syekh mahmud salah satu sahabat Rasulullah yang berasal dari barus, dan diyakini beliau ini ketika wafat usianya yang termuda antara wali-wali di barus tetapi Syekh mahmud ini di tua kan, maksudnya di tuakan karena ilmunya yang luas. Presiden bapak Jokowi juga datang ke barus untuk menetapkan dan menandatangani titik Nol KM penyebaran islam di barus. Titik nol penyebaran islam di tetapkan di barus bukan di Aceh padahal daerah aceh adalah serambi Mekkah dan tempat penyebaran islam, karena di Aceh tidak ditemukan lagi batu nisan Atau makam orang muslim para wali yang lebih tua daripada di barus ini.

Ketika berada di makam ini sebaiknya kita berbahasa dan berucap yang baik-baik, karena beliau yang ada di makam ini bisa mendengar apa yang kita ucapkan itu bisa menjadi do'a karena di aminkan oleh para wali Allah ini. Dan sering terjadi keajaiban yang tidak dapat kita kira maka dari itu bawalah adab yang baik saat di makam beliau ini. (Hasil wawancara oleh Bapak Usman Pasaribu, pada tanggal 27

Oktober 2024 di Barus papan tinggi).

## **PENUTUP**

Studi ini menunjukkan bahwa makam Syekh Mahmud Al-Muhtazam adalah tempat wisata religius yang memiliki nilai spiritual yang besar dan memiliki makna sejarah bagi masyarakat Barus dan umat Islam secara keseluruhan. Sejak abad ke-7 Masehi, Syekh Mahmud, seorang ulama dari Yaman, memainkan peran besar dalam menyebarkan Islam di wilayah Tapanuli. Ia terkenal bukan hanya sebagai pedagang, tetapi juga sebagai pendakwah yang berhasil mengislamkan orang-orang lokal dan menyebarkan agama Islam di Barus dan daerah sekitarnya. Makam beliau di Papan Tinggi, Desa Pananggahan adalah bukti kuat betapa pentingnya peristiwa ini bagi masyarakat lokal.

Makam Syekh Mahmud memiliki nilai spiritual dan historis yang signifikan. Dengan lokasinya di puncak bukit dan akses ke "Tangga Seribu", mengunjungi makam merupakan perjalanan spiritual yang penuh dengan refleksi. Bagi peziarah, elemen-elemen arsitektural yang ada di dalam makam, seperti batu nisan dengan inskripsi Arab-Persia kuno dan panjang makam yang tidak biasa, menambah misteri dan kekhusyukan. Seperti yang ditunjukkan oleh elemen-elemen ini, lokasi ini memiliki otentisitas yang kuat sebagai peninggalan sejarah Islam awal di Nusantara.

Makam ini memiliki manfaat finansial bagi masyarakat sekitar selain aspek spiritual. Aktivitas ekonomi lokal meningkat sebagai hasil dari kedatangan peziarah dan wisatawan dari berbagai wilayah. Ini termasuk penjualan souvenir, layanan transportasi, dan akomodasi. Ini menunjukkan bahwa wisata religi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika dilakukan dengan benar dan berkelanjutan.

Namun demikian, ancaman modernisasi dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian situs sejarah adalah beberapa masalah yang dihadapi situs ini. Oleh karena itu, pelestarian situs dari segi fisik dan nilai-nilai sejarah dan spiritualnya membutuhkan tindakan nyata. Pemerintah dan masyarakat lokal harus bekerja sama untuk menjaga keaslian situs dan memberi tahu generasi muda tentang pentingnya warisan sejarah Islam. Oleh karena itu, makam Syekh Mahmud bukan hanya menunjukkan bagaimana Islam masuk ke Indonesia, tetapi juga menunjukkan kekuatan spiritual, warisan budaya, dan kekuatan ekonomi yang harus dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azis, T. S. (2023). kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi

- Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1-12.
- Ekayanti Hafidah Ahmad, Fitriani, Anita Lathifah, Dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Makasar: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Fifin Murnikmat Lase, Kristiawan Ndraha, Yunvinus Molama, Diana Martiani Situmeang. (2023). Hakikat Wisata Religi Dan Hubungannya Dengan Wisata Ziara. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 11865-18871.
- Hakim, U. F. (2019). Barus Sebagai Titik Nol Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ismiah Syiar'*, 168-181.
- Indra Harahap, M. Hatta Azwar, Richa Ardelilla Hutabarat, Ainun, Yusril Mahendra. (2022). Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Titik Nol Barus. *Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2363-2369.
- Mitra Sasmita Hasibuan, Abdul Ghofur, Khairiah. (2024). Merawat Wisata Religi Islam Situs Islam Makam Papan Tinggi Di Tengah Masyarakat Non-Muslim. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 44-51.
- Muchsin, M. A. (2017). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama, Dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya*, 1-12.
- Mukhlis Siregar, Indra Harahap, Winaldi, Indah. F, Syawal . (2024). Makam-makam Kuno Barus Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di kota Tua yang Terlupakan. *Pendidikan Tambusai*, 4476-4490.
- Nur, D. M. (2011). Dakwah Teori Defenisi Dan Macamnya. *Jurnal Wardah*, 135-141.
- Qurrata' A'yun Sinaga, Yahfizham. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada makam Papan Tinggi. *Cendekia : Jurnal Matematika*, 1867-1876.
- Sabrina Hutapea, Muhammad Habibi Siregar, Hasnun Jauhari Ritonga. (2022). Sistem Pengelolaan Obyek Wisata Religi Di Makam Syekh Mahmud Barus. *Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 51-61.
- Silaban, E. (2023). Pengelolaan Wisata Religi . *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 11432-11441.
- Suprayitno. (2012). Islamisasi Di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rantang Dan Barus. *Jurnal Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 154-173.
- Ulfah Nury Batubara, Royhanum Siregar, Duwi Andika, Rita Alda Sari, Siti Fatimah, Ummi, Wenni Lestari. (2023). Studi Lapangan: Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 155-159.

